

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dengan semakin berkembangnya dunia usaha dewasa ini, maka persaingan antar perusahaan, khususnya antar perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk dapat mengkoordinasikan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efisien dan efektif, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Modal kerja sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak di pergunakan secara efektif dalam kegiatan perusahaan. Sebaliknya, kekurangan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel. Besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan yang harus dimanfaatkan seefisien mungkin.

Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan. Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan tidak efektif dalam operasi perusahaan. Sebaliknya adanya ketidakcukupan dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan. Modal kerja dapat dilihat dari perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Kieso (2002:380) mengemukakan "Kas merupakan aktiva yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, merupakan standar dari dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya dan dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya". Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan ilikuid.

Aktiva lancar lain yang likuid adalah piutang. Menurut Kieso (2002:386) "piutang merupakan klaim uang, barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak

lainnya”. Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid.

Menurut Kieso (2002:444) “Persediaan merupakan pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau diasumsikan dalam memproduksi barang yang akan dijual. Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan. Sebaliknya, semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil tingkat laba yang berarti semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan. Tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan

dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang. Dana yang diperoleh tersebut kemudian dapat dipergunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan sehingga akan menunjukkan kondisi yang baik (likuid) bagi perusahaan.

Komponen untuk menilai keuangan perusahaan salah satunya adalah rasio likuiditas (*liquidity ratios*). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan yang dalam keadaan ilikuid akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas (meliputi piutang, surat berharga, persediaan).

Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang maksimal, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang maksimal akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Semakin tinggi likuiditas, semakin baik pula posisi perusahaan di mata kreditur sehingga perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak, ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Populasi penduduk Indonesia yang sangat besar merupakan pasar yang potensial bagi perusahaan untuk memasarkan barang konsumsi. Dengan semakin berkembangnya dunia, barang konsumsi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul:

“Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan”  
(Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melihat peranan dari pengelolaan modal kerja yang penting dalam menunjang kegiatan perusahaan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan perputaran kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial?

3. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan perputaran persediaan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat dicapai tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara signifikan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara signifikan perputaran kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara signifikan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara signifikan perputaran persediaan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap, informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi akuntansi khususnya mengenai perputaran modal kerja dan likuiditas.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai posisi modal kerja dan perubahannya serta untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan likuiditas.

3. Bagi pihak lain

Hasil penilaian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai perputaran modal kerja dan tingkat likuiditas perusahaan.